

EDUKASI PADA PEDAGANG IKAN DI PASAR SEGIRI KOTA SAMARINDA TENTANG BAHAYA *Candida albicans* UNTUK MENURUNKAN KASUS KANDIDIASIS PADA SELA JARI TANGAN

Education to Fishmongers in Segiri Market, Samarinda City about the Danger of Candida albicans to Reduce the Case of Candidiasis on Hand Fingers

Suhartini*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UINSI Samarinda
Pos-el: suhartinibiologi48@gmail.com

Suprihartini, Jurusan Analis Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
Pos-el: tini.tinipjt@gmail.com

Sresta Azahra, Jurusan Analis Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
Pos-el: sresta.azahra@gmail.com

Lamri, Jurusan Analis Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
Pos-el: lamri.busran@gmail.com

Abstract: *Based on the research results, it was found that around 60% of fishmongers in Segiri market experienced candidiasis between the fingers. Hand conditions that are always wet cause lesions on the hands. After examining the fingers of fishmongers, the results showed that fishmongers experienced candidiasis. The seller who did not experience candidiasis were the ones who sold crabs, shrimps and seafood that did not come into direct contact with water for a long time. They admitted that they had done external treatment. However, they still often relapsed, and this is because even though treatment was carried out, they continued to work and did not use gloves, triggering the re-occurrence of candidiasis symptoms. This community service educates fishmongers about maintaining personal hygiene to prevent candidiasis. Counselling is planned to be conducted several times so that sellers know the dangers of candidiasis. Fish vendors will be advised to use PPE in the form of long gloves to prevent candidiasis. The results of the community service showed increased knowledge about the dangers of candidiasis in fishmongers. The following are the results of the post-test with a score of 100 by 20%, the results of the post-test with a score of 90 by 45%, and a post-test score of 80 by 35%. These results show that the counselling activity succeeded in exploring the knowledge of fishmongers with an increase in post-test results after counselling.*

Keywords: *candidiasis; fishmongers; education; Candida albicans.*

Abstrak: Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa sekitar 60% pedagang ikan di pasar segiri mengalami kandidiasis pada sela jari tangan. Kondisi tangan yang selalu basah menyebabkan lesi pada tangan. Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap sela jari tangan pedagang ikan, diperoleh hasil bahwa pedagang mengalami kandidiasis. Para pedagang yang tidak mengalami kandidiasis rata-rata yang hanya menjual kepiting, udang dan seafood yang tidak bersinggungan langsung dengan air dalam waktu yang cukup lama. Mereka mengaku bahwa sudah dilakukan pengobatan luar tetapi masih sering kambuh, hal ini karena meskipun dilakukan pengobatan tetapi mereka tetap bekerja dan tidak menggunakan sarung

tangan sehingga memicu timbulnya Kembali gejala kandidiasis. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada penjual ikan tentang pentingnya menjaga hygiene personal untuk mencegah terjadinya kandidiasis. Penyuluhan rencana dilakukan beberapa kali supaya para pedagang sadar akan bahaya kandidiasis. Pedagang ikan akan disarankan menggunakan APD berupa sarung tangan panjang untuk mencegah kandidiasis. Hasil dari pengabdian Masyarakat menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang bahaya kandidiasis pada penjual ikan. Berikut hasil posttest dengan nilai 100 sebesar 20%, hasil posttest dengan nilai 90 sebesar 45%, dan nilai postes 80 sebesar 35%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil menggali pengetahuan penjual ikan dnegan adanya peninggkatan hasil posttest setelah dilakukan penyuluhan.

Kata kunci: kandidiasis; pedagang ikan; edukasi; *Candida albicans*.

A. PENDAHULUAN

Jamur merupakan salah satu penyebab infeksi pada penyakit terutama di negara-negara tropis. Infeksi jamur merupakan penyakit yang sering muncul di tengah masyarakat Indonesia, karena Indonesia merupakan salah satu negara yang beriklim tropis dengan kelembapan udara yang tinggi, oleh karena itu kondisi tersebut merupakan suasana yang baik bagi pertumbuhan jamur. Sebagian jamur bersifat patogen pada manusia dan selebihnya merupakan jamur komensal yang hidup sebagai saprofit pada manusia (Purnamasari et al., 2021).

Menurut (Conant dalam Siregar, 2005, hlm 5), membagi kandidiasis berdasarkan bagian tubuh yang terinfeksi yaitu kandidiasis selaput lendir, kandidiasis kutis, dan kandidiasis sistemik. Kandidiasis intertriginosa adalah kandidiasis kutis yang letak lesinya di daerah lipatan-lipatan kulit seperti ketiak, bawah payudara, lipat paha, intergluteal, antara jari-jari tangan dan jari-jari kaki, sekitar pusat, dan lipat leher. Kelainan pada sela-sela jari sering ditemukan pada orang yang banyak berhubungan dengan air, seperti tukang cuci atau petani sawah, orang-orang yang memakai kaus kaki dan sepatu terus-menerus (Siregar, 2005).

Di Indonesia, kandidiasis kutis menempati urutan ketiga dalam insidensi dermato-mikosis. Tetapi pada beberapa kota, yaitu Makassar, Medan, dan Denpasar, kandidiasis kutis menempati urutan pertama dalam insidensi dermatomikosis (Seru et al., 2013). Penelitian yang dilakukan Citrashanty di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menyebutkan bahwa jumlah pasien kandidiasis menempati urutan ketiga setelah dermatofitosis dan pitiriasis versikolor. Pada penelitian (Dewi et al., 2016) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2011–2013 diagnosis terbanyak infeksi *Candida* di kulit adalah kandidiasis intertriginosa sebanyak 71 pasien (62,2%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Polii, Pandaleke, Kapantow (2016) di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou didapati bahwa faktor pencetus terbesar kandidiasis intertriginosa adalah kulit yang berkeringat atau lingkungan lembab sebanyak 32,5 % dan menurut lokasi kulit yaitu pada sela-sela jari kaki sebesar 8,57%.

Pada tahun 2016, Dinas Kesehatan Kota Samarinda mencatat ada beberapa penyakit yang disebabkan oleh infeksi jamur, dermatofitosis sebanyak 872 kasus, kandidiasis pada vulva dan vagina sebanyak 113 kasus, *Candida stomatis* sebanyak 26 kasus, dan kandidiasis kelamin lainnya 23 kasus. Pada tahun 2017, Dinas Kesehatan Kota Samarinda mencatat ada beberapa penyakit yang disebabkan oleh infeksi jamur yaitu, dermatofitosis sebanyak 209 kasus, kandidiasis pada vulva dan vagina sebanyak 25 kasus, *Candida stomatis* sebanyak 12 kasus, dan kandidiasis

kelamin lainnya 2 kasus. Pada penelitian Suhartini (2017), menyatakan bahwa ditemukan 76,5% dari puting ibu menyusui anak kurang dari 12 bulan yang ada di Samarinda positif jamur *Candida albican*.

Berdasarkan data kandidiasis tersebut berbagai risiko kandidiasis dapat dialami oleh siapa saja. Baik ibu menyusui, ibu hamil dan pedagang yang sering kontak dengan air serta tempat yang lembab. Pasar Segiri merupakan pasar yang beraktivitas sangat padat mulai dari jam 5.00 WITA pagi sampai 22.00 WITA padatnya aktivitass di pasar membuat pedagang berjualan dalam waktu yang lama, termasuk penjual ikan di pasar segiri mereka berjualan sepanjang waktu dimana pasar buka. Lokasi pasar yang agak becek dan lembab serta pedagang tidak menggunakan sarung tangan menyebabkan pedagang terkena kandidiasis. Kondisi sela jari tangan yang sering terkena air mengalami lesi yang cukup parah.

Setelah dilakukan pemeriksaan, rata-rata pedagang ikan mengalami kandidiasis dengan berbagai jenis jamur *Candida* yang menginfeksi. Kondisi ini juga dirasakan pedagang setelah aktivitas berjualan merasa gatal disela jari tangan. Hal ini terbukti dari penelitian yang telah dilakukan oleh Suhartini pada tahun 2017 dengan judul prevalensi Kandidiasis pada sela jari tangan penjual ikan di pasar Segiri Samarinda, terdapat 9 sampel positif *Candida albican*, *Candida glabrata*, *Candida tropicalis*. Lama bekerja juga mempengaruhi prevalensi kandidiasis pada penjula ikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tim merencanakan program penyuluhan kepada masyarakat khususnya pasar Segiri Samarinda. Berdasarkan latar belakang tersbut maka ketua dan anggota tim mengadakan penyuluhan terhadap pedagang ikan supaya terhindar dari kandidiasis.

B. METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan cara wawancara dengan pedagang ikan di pasar segiri secara terjadwal. Tahapan pertama pada kegiatan ini adalah melakukan koordinasi dengan kepala pasar Segiri kota Samarinda. Tahap kedua adalah dengan melakukan perijinan untuk melakukan edukasi terhadap pedagang pasar. Setelah mendapatkan perijinan maka dilakukan pemaparan tentang kegiatan sosialisasi yang akan dilakukan terhadap pedagang ikan di pasar Segiri kota Samarinda.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan sosialisasi dengan pedagang melalui wawancara dan memberikan *flyer* tentang bahaya kandidiasis melalui kios-kios pedagang ikan. Wawancara dan penyuluhan dilakukan kurang lebih sekitar 20 menit untuk masing-masing orang. Kegiatan penyuluhan dilakukan secara terjadwal, dalam sehari sekitar 10 orang yang diberikan penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan 30 responden. Responden yang lain di hari yang berbeda.



Gambar 1. Flyer Bahaya Kandidiasis

C. PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Responden	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1.	R 1	40	80
2.	R 2	35	90
3.	R 3	55	80
4.	R 4	40	80
5.	R 5	40	100
6.	R 6	55	100
7.	R 7	60	90
8.	R 8	80	80
9.	R 9	40	80
10.	R 10	40	90
11.	R 11	45	90
12.	R 12	40	80
13.	R 13	40	90
14.	R 14	45	80
15.	R 15	70	90
16.	R 16	45	90
17.	R 17	40	90
18.	R 18	45	90
19.	R 19	40	90

20.	R 20	40	80
21.	R 21	40	90
22.	R 22	40	90
23.	R 23	40	100
24.	R 24	55	100
25.	R 25	45	100
26.	R 26	45	90
27.	R 27	60	90
28.	R 28	60	80
29.	R 29	60	80
30.	R 30	55	80
31.	R 31	45	80
32.	R 32	60	90
33.	R 33	40	90
34.	R 34	30	80
35.	R 35	30	90
36.	R 36	30	100
37.	R 37	40	100
38.	R 38	40	100
39.	R 39	55	80
40.	R 40	40	90

R : Responden

Berdasarkan hasil *pre-test* yang ditanyakan secara lisan 100% dari penjual ikan tidak memahami apa itu kandidiasis dan bahayanya. Mereka hanya mengetahui bahwa tangan mereka gatal karena sering kontak dengan air. Mereka banyak menjawab tidak tahu yang menyebabkan tangan mereka gatal dan terdapat lesi. Mereka berasumsi tangan mereka terinfeksi bakteri. Pedagang tidak bisa membedakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan jamur. Pedagang beranggapan jika sakit disebabkan oleh infeksi bakteri.

Penyuluhan yang telah dilakukan oleh tim, mendapatkan hasil bahwa seluruh peserta sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan. Peserta mengikuti serangkaian kegiatan yang dimulai dengan menjawab pertanyaan pretets dengan cara wawancara. Peserta mengakui bahwa belum mengetahui tentang jamur *Candida*, hal ini dibuktikan dengan hasil *pre-test* yang nilainya masih rendah. Kegiatan *pre-test* dilaksanakan dengan cara mewawancarai masing-masing pedagang satu persatu, kemudian diberikan leaflet tentang edukasi bahaya *Candida albicans* pada pedagang ikan. Penyuluhan dilakukan secara personal dari kios ke kios dikarenakan penjual susah meninggalkan lapak jualannya. Penyuluhan dilakukan kurang lebih selama 20 menit per orang.

Setelah dilakukan *pre-test* dan penyuluhan dari kios ke kios di hari berikutnya dilakukan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang sudah dilakukan oleh tim terhadap penjual ikan. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang sangat bagus. Hasil *post-test* dengan nilai 100 sebesar 20%, hasil *post-test* dengan nilai 90 sebesar 45%, dan nilai *post-test* 80 sebesar 35%. Berdasarkan hasil tersebut

menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil menggali pengetahuan penjual ikan dengan adanya peningkatan hasil *post-test* setelah dilakukan penyuluhan.

Kegiatan berikutnya adalah memberikan edukasi tentang bahaya kandidiasis bagi pedagang ikan. Melakukan pendekatan kepada penjual ikan tentang pentingnya menggunakan sarung tangan pada saat beraktivitas menjual ikan dan kontak dengan air. Rata-rata masa kerja di atas 7 tahun. Beberapa tangan penjual ikan terdapat lesi yang menurut mereka sangat gatal dan mengganggu ketika malam hari. Penyuluhan dilakukan dengan tujuan pedagang ikan mulai memperhatikan keluhannya dengan menyarankan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berupa sarung tangan untuk melindungi tangan mereka pada saat membersihkan ikan dan kontak dengan air. Beberapa penjual ikan mengeluh jika menggunakan sarung tangan mereka merasa kurang nyaman dan kurang cekatan dalam proses pekerjaannya.

Pemantauan setelah proses penyuluhan diharapkan sebagai bentuk kepatuhan penyembuhan dan dilanjutkan untuk pencegahan bahaya kandidiasis. Kelainan pada sela-sela jari sering ditemukan pada orang yang banyak berhubungan dengan air, seperti tukang cuci atau petani di sawah, orang-orang yang memakai kaus dan sepatu terus menerus. Infeksi *Candida* yang terjadi di ruang interdigital keempat jari-jari kaki bersifat asimtomatik atau menyebabkan gejala ringan. Kondisi kerja lembab dan penggunaan sepatu ketat dan tertutup untuk waktu yang lama dapat menyebabkan kondisi ini. Kulit menunjukkan kulit yang putih, maserasi, dan menebal epidermis. Penampilannya sangat mirip dengan *tinea pedis*, dan eritema dan deskuamasi yang signifikan dapat terjadi juga (Metin et al., 2018).

Pertumbuhan dan perkembangbiakan jamur penyebab onikomikosis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi lingkungan, riwayat trauma pada kuku, penurunan imunitas, gaya hidup, hingga penggunaan fasilitas toilet umum. Salah satu lingkungan yang memiliki risiko tinggi terhadap pertumbuhan dan perkembangbiakan jamur penyebab onikomikosis adalah pasar tradisional. Pasar tradisional dengan sanitasi yang kurang baik dapat menyebabkan jamur lebih mudah tumbuh.

Hal tersebut dikarenakan faktor suhu dan kelembaban yang ada di pasar. Perkembangbiakan jamur dapat berpotensi terjadi ketika melakukan pekerjaan atau aktivitas yang sering berkontak langsung dengan lokasi kerja yang kotor, lembab dan basah. Prevalensi kejadian onikomikosis ini akan meningkat pada orang yang melakukan aktivitas di lingkungan yang berisiko, seperti pada pedagang daging. Dalam melakukan aktivitas kesehariannya, pedagang daging ayam berkontak langsung dengan lingkungan kerja yang basah dan lembab dalam durasi yang cukup lama sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi jamur (Dewi et al., 2016).

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas terdapat beberapa persamaan dari hasil penyuluhan, saat penyuluhan responden banyak yang mengalami kandidiasis karena konsistensi kontak dengan air yang sangat intens dan berlangsung lama. Pemberian penyuluhan sangat mempengaruhi pola pikir pedagang untuk lebih memperhatikan risiko kandidiasis terhadap kesehatan mereka. Selain merugikan, kandidiasis juga dapat mengganggu aktivitas pekerjaan karena rasa gatal yang mengganggu pada sela jari tangan pedagang ikan.



Gambar 2. Wawancara dan Penyuluhan Bahaya Kandidiasis

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan dengan tema edukasi pada pedagang ikan di pasar segiri kota samarinda tentang bahaya *Candida albicans* dapat memberikan manfaat bagi pedagang untuk mengurangi infeksi kandidiasis dan lebih menyadarkan pedagang ikan untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat melakukan pekerjaannya. APD yang perlu digunakan oleh pedagang ikan berupa sarung tangan yang panjang yang terbuat dari bahan plastic yang tidak kaku sehingga memudahkan aktivitas pekerjaan. Pedagang mendapatkan pengetahuan baru bahwa penyebab gatal pada tangan yang selama ini dirasakan disebabkan oleh jamur *Candida albicans*. Mereka antusias dalam kegiatan penyuluhan dan banyak memberikan pertanyaan untuk menambah pemahaman mereka. Dari hasil wawancara *pre-test* dan *post-test* nya mengalami peningkatan. Berikut hasil *post-test* dengan nilai 100 sebesar 20%, hasil *post-test* dengan nilai 90 sebesar 45%, dan nilai *post-test* 80 sebesar 35%.

Adapun kebijakan yang harus diperhatikan terkait hasil tersebut antara lain:

1. Memperhatikan kondisi kebersihan pasar
2. Kondisi pasar tidak boleh terlalu lembab
3. Menyiapkan saluran pembuangan air sehingga air tidak menggenang pada kios-kios pedagang
4. Pedagang menggunakan APD berupa sarung tangan yang anti air
5. Rajin menggunakan salep anti jamur bagi yang aktivitas kontak dengan air cukup tinggi

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sbesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung proses jalannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S., Soetojo, R., & Astari, L. (2016). Profil Pasien Baru Infeksi Kandida pada Kulit dan Kuku (Profile of New Patients with Candida Infection in Skin and Nail). *BIKKK – Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin – Periodical of Dermatology and Venereology*, 28(1), 34–35.
- Metin, A., Dilek, N., & Bilgili, S. G. (2018). Recurrent candidal intertrigo: Challenges and solutions. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 175–185.
- Purnamasari, R., Marcellia, S., & Purnama, R. C. (2021). Uji aktivitas antifungi ekstrak etanol daun jambu bol (*Syzygium malaccense* L.) dalam sediaan sabun cair kewanitaan terhadap *Candida albicans*. *JOURNAL OF Pharmacy and Tropical Issues*, 1(04), 96–101.
- Siregar, R. S. (2005). Mikosis Intermediat Kandidiasis. *Dalam: Hartanto, H., Sari, LA (Eds). Penyakit Jamur Kulit, Ed, 2, 44–61.*